

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini meliputi: (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, dan (7) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tindak asertif merupakan tindak yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur. Menurut Djatmika (2016, hal.17) Tindak Assertive atau Representative merupakan segala hal yang berkaitan dengan pelontaran sebuah proposisi baik itu proposisi yang benar atau salah. Tindak asertif merupakan tindak yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan (Searle dalam Tarigan 2015, hal.42).

Selaras dengan pendapat Searle, Ibrahim (1993, hal.22) menerangkan bahwa tindak asertif mendaftarkan variasi dalam kekuatan kepercayaan yang diekspresikan dan maksud yang sesuai dengan yang diekspresikan. Ketika seseorang menyatakan sesuatu, kepercayaan yang diekspresikan oleh orang itu sangat kuat, sedangkan kepercayaan dan maksud yang diekspresikan ketika seseorang menyatakan bahwa sesuatu terjadi merupakan hal yang jauh lebih lemah. Tindak asertif dapat juga disebut tindak representatif. Tindak asertif ini terdiri dari beberapa fungsi yaitu fungsi menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Penelitian ini fokus pada fungsi tindak asertif menyatakan, menyarankan, dan mengeluh.

Tindak asertif termasuk ke dalam tindak ilokusioner. Tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud menginginkan lawan

tutur melakukan suatu tindakan. Lubis (2015, hal. 10) menerangkan bahwa tindak ilokusi yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan, dan sebagainya yang erat hubungannya dengan mewujudkan suatu ungkapan.

Tindak ilokusional terbagi menjadi beberapa macam yaitu tindak asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian ini fokus kepada tindak asertif. Tindak asertif dapat ditemukan dengan mudah dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Tindak asertif tidak hanya ditemukan pada bahasa lisan, akan tetapi juga dapat ditemukan pada bahasa tulis. Menurut Halliday (dalam Santoso, 2008, hal. 3) menjelaskan bahwa teks adalah contoh interaksi lingual tempat masyarakat secara aktual menggunakan bahasa; apa saja yang dikatakan atau ditulis; dalam konteks yang operasional (*operational context*) yang dibedakan dari konteks kutipan (*a citational context*) seperti kata-kata yang terdaftar dalam kamus.

Tindak asertif pada bahasa tulis dapat ditemukan pada media masa cetak salah satunya surat kabar. Surat kabar terbukti masih eksis di kalangan masyarakat. Bukti nyata surat kabar masih eksis yaitu dengan hadirnya surat kabar *online* ditengah perkembangan teknologi, ditambah lagi masih banyaknya penjual surat kabar, dan masih banyak masyarakat yang berlangganan surat kabar. Surat kabar dari dulu sampai sekarang masih digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mencari informasi, mengetahui berita terkini, dan media hiburan.

Terdapat banyak sekali surat kabar, salah satunya adalah Jawa Pos. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan Jawa Pos sebagai sumber data. Alasan peneliti menggunakan Jawa Pos adalah karena surat kabar ini sudah bertaraf nasional dan tata bahasa yang digunakan pada koran Jawa Pos sudah sesuai dengan kaidah pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Alasan lainnya adalah Jawa Pos pernah

dikukuhkan sebagai koran anak muda dunia dengan predikat *Newspaper of The Year* oleh *World Young Reader Prize 2011* di Wina pada 12 Oktober 2011.

Isi pada surat kabar tentunya terdiri dari rubrik-rubrik. Rubrik adalah kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya. Peneliti memilih rubrik opini sebagai sumber data. Alasan peneliti memilih rubrik opini untuk dijadikan bahan kajian tindak asertif yaitu, (1) Isi pada rubrik opini memuat karangan penulis dimana yang dikemukakan benar-benar berdasarkan pendapatnya saja. Pendapat yang ditulis biasanya memuat berita mengenai peristiwa, politik sosial dan budaya, dan lain sebagainya, (2) pendapat penulis pada rubrik opini tersebut sangat berkaitan dengan karakteristik tindak asertif. Karakteristik tindak asertif adalah mengungkapkan proposisi berdasarkan apa yang diketahui oleh penutur baik itu benar maupun salah. Penggunaan fungsi tindak asertif dicontohkan sebagai berikut.

Perlu didorong kerja sama ekonomi-bisnis saling menguntungkan untuk menurunkan kesenjangan kemakmuran di negara masing-masing.

Kalimat tersebut termasuk dalam tindak asertif menyarankan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud untuk menyampaikan sebuah saran atau anjuran kepada lawan tutur mengenai perlunya kerjasama ekonomi-bisnis yang saling menguntungkan. Dengan adanya kerjasama yang saling menguntungkan dapat menurunkan kesenjangan kemakmuran di negara masing-masing

Kajian ilmu yang digunakan dalam penelitian adalah kajian ilmu pragmatik. Peneliti menggunakan kajian ilmu pragmatik karena tindak asertif termasuk ke dalam ranah kajian pragmatik. Menurut Levinson (dalam Nadar 2009, hal.5) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan,

padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji maksud tuturan. Pragmatik sendiri lebih berkenaan dengan tuturan yang digunakan oleh penutur dalam interaksi, apa sebenarnya maksud dibalik ujaran yang dituturkan, bagaimana lawan tutur bisa menangkap maksud yang bahkan tuturan itu masih abstrak, bagaimana tuturan yang sama bisa mengakomodasi maksud yang berbeda ketika aspek konteks itu berubah, bagaimana setiap maksud dari sebuah tuturan memiliki kekuatan yang membuat lawan tutur merespon dengan reaksi tertentu.

Manfaat penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diterapkan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan fungsi tindak asertif yaitu menyatakan, menyarankan, dan mengeluh dapat digunakan pada materi atau Kompetensi Dasar berpidato/berceramah, menceritakan pengalaman yang mengesankan, dan menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat yang disertai bukti atau alasan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Fungsi Tindak Asertif dalam Rubrik Opini Jawa Pos*". Penelitian serupa pernah dilakukan Mohamat Budi Utomo (2016). Masalah penelitian yang dilakukan Mohamat Budi Utomo (2010) yaitu (1) bentuk tindak tutur asertif iklan elektronik telepon genggam di *berniaga.com* edisi Februari 2014, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur asertif iklan elektronik telepon genggam di *berniaga.com* edisi Februari 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk tindak tutur asertif pada iklan elektronik telepon genggam di *berniaga.com*. Terdapat tiga bentuk tindak tutur asertif yaitu (1) menyatakan, (2) menyarankan, dan (3) mengklaim. Penelitian lain yang juga memiliki relevansi

yaitu penelitian oleh Shindiya Risna Pradita, dkk (2015). Masalah penelitian yang dilakukan oleh Shindiya Risna Pradita, dkk yaitu (1) bagaimana jenis tindak tutur asertif yang digunakan dalam acara Dr. Oz Indonesia di Trans TV?, (2) bagaimana strategi tindak tutur asertif yang digunakan dalam acara Dr. Oz Indonesia di Trans TV?, dan (3) bagaimana modus tindak tutur asertif yang digunakan dalam acara Dr. Oz Indonesia di Trans TV?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 data jenis tindak tutur asertif .

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tindak asertif berdasarkan fungsi atau bentuknya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data atau objek yang akan dianalisis. Penelitian yang dilakukan Mohamat Budi Utomo (2016) menggunakan sumber data iklan telepon genggam pada situs berniaga.com dan pada penelitian Shindya Risna Pradita, dkk (2015) menggunakan sumber data acara Dr. Oz Indonesia, sedangkan pada penelitian ini sumber data menggunakan surat kabar Jawa Pos. Masalah pada penelitian Mohamat Budi Utomo (2016) terdiri atas bentuk tindak tutur asertif dan faktor yang melatarbelakangi terjadi tindak tutur asertif. Masalah penelitian pada penelitian Shindya Risna Pradita (2015) terdiri atas jenis tindak tutur asertif, strategi tindak tutur asertif dan modus tindak tutur asertif. Masalah penelitian ini yang digunakan oleh peneliti fokus terhadap fungsi tindak asertif yang terdapat dalam rubrik opini Jawa Pos.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan tiga masalah yang akan akan diteliti, sebagai berikut.

- a. Bagaimana fungsi tindak asertif menyatakan yang terdapat dalam rubrik opini Jawa Pos?
- b. Bagaimana fungsi tindak asertif menyarankan yang terdapat dalam rubrik opini Jawa Pos?
- c. Bagaimana fungsi tindak asertif mengeluh yang terdapat dalam rubrik opini Jawa Pos?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan fungsi tindak asertif menyatakan yang terdapat dalam rubrik opini Jawa Pos
- b. Mendeskripsikan fungsi tindak asertif menyarankan yang terdapat dalam rubrik opini Jawa Pos
- c. Mendeskripsikan fungsi tindak asertif mengeluh yang terdapat dalam rubrik opini Jawa Pos

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti diharapkan mampu menambah wawasan di bidang kebahasaan khususnya ilmu pragmatik.
2. Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan dan mampu memberikan sumbangan kajian di bidang pragmatik khususnya pada bagian tindak asertif.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran faktual kepada pemakai bahasa mengenai tindak asertif yang digunakan pada surat kabar. Manfaat lainnya yaitu sebagai referensi mahasiswa untuk kepentingan penelitian bahasa terutama pada ranah kajian pragmatik bagian tindak asertif.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dasar penelitian ini adalah terdapat fungsi tindak asertif dalam rubrik opini Jawa Pos. Rubrik opini memuat pendapat seseorang sehingga berkaitan dengan karakteristik tindak asertif yaitu proposisi yang diungkapkan penutur berdasarkan apa yang diketahui.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu “Fungsi Tindak Asertif dalam Rubrik Opini Jawa Pos” maka variabel yang diteliti adalah fungsi tindak asertif. Subvariabel penelitian ini adalah fungsi tindak asertif menyatakan, menyarankan, dan mengeluh. Data penelitian berupa kalimat-kalimat asertif menyatakan, menyarankan, dan mengeluh. Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik opini Jawa Pos.

1.7 Definisi Istilah

a. Tindak Asertif

Tindak asertif merupakan bagian dari kajian pragmatik. Tindak asertif merupakan suatu tindak yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan atau diungkapkan. Tindak asertif memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, menuntut atau mengklaim.

b. Fungsi Tindak Asertif Menyatakan

Fungsi tindak asertif menyatakan merupakan tindak yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada lawan tutur. Fungsi tindak asertif menyatakan juga digunakan untuk mengungkapkan fakta berdasarkan akal pikir penutur.

c. Fungsi Tindak Asertif Menyarankan

Fungsi tindak asertif menyarankan digunakan untuk memberikan sebuah saran atau anjuran atau masukan terhadap suatu permasalahan yang dapat dipertimbangkan oleh lawan tutur.

d. Fungsi Tindak Asertif Mengeluh

Fungsi tindak asertif mengeluh digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang memiliki konotasi kesedihan, kekecewaan, penderitaan, kesakitan yang secara sadar diujarkan untuk mendapatkan simpati dari lawan tutur.

e. Rubrik Opini Jawa Pos

Rubrik opini dapat didefinisikan sebagai tulisan dalam media masa cetak yang memasukkan pendapat penulis di dalamnya. Opini adalah artikel yang mengandung subjektifitas, bukan hanya fakta. Rubrik opini dalam surat kabar merupakan pendapat seorang pembaca terhadap suatu masalah, peristiwa atau kejadian tertentu. Jawa Pos merupakan salah satu surat kabar harian nasional.

